

## SYIIRAN: SEBUAH SYAIR DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT JAWA

### *SYIIRAN: A POEM IN THE PERSPEKTIVE OF JAVANESE SOCIETY*

**Indah Rohmayani**

Magister Linguistik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

[Indahrohmayani94@mail.ugm.ac.id](mailto:Indahrohmayani94@mail.ugm.ac.id)

**Abstract:** *This study aims to describe the denotative and connotative meanings in an oral literary work in the form of syiiran. This type of research is qualitative research. The object of this research is in the form of syiiran in the mosque and mosque in the Rembang Regency. The data source is in the form of primary data obtained from streams in Musolla and Mosque in the Rembang Regency. Besides secondary data sources in the form of literature review obtained from several relevant writings. Data collection techniques in the form of observation with the technique of listening, recording and recording the sound that was echoed in the Musholla and the Mosque of Rembang Regency. The data is then analyzed based on semantic theory, specifically on denotative and connotative meanings on syiiran. The results of the study showed that in syiir verses contain denotative and connotative meanings. The denotative meaning in the poem consists of six data that have the essence of moral and religious values which are expressed in factual diction and based on daily life. The connotative meanings generated from this study are six data findings that are indicated to contain connotative or figurative meanings. The resulting meaning is in the form of enhancements such as *rangkulan rina lan wengi, den tancepake jero dhadha, atine peteng, pepaese gebyaring dunya, ngandelake iman lan tauhide, kotor ati akale, and baguse sangu*. From some of the data indicated to contain connotative meaning as a whole, it provides a function as increasing the value of the taste expressed in these poetic verses.*

**Keyword:** *Denotative meaning, Connotative meaning, Syiiran*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotatif dan makna konotatif dalam sebuah karya sastra lisan berupa syiiran. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Objek dari penelitian ini adalah berupa syiiran di Musholla dan Masjid di Kabupaten Rembang. Sumber data berupa data primer yang diperoleh dari syiiran di Musolla dan Masjid. Selain itu sumber data sekunder berupa kajian pustaka yang diperoleh dari beberapa tulisan yang relevan. Teknik pengumpulan data berupa observasi dengan teknik menyimak, merekam serta mencatat syiiran yang dikumandangkan di Musholla dan Masjid di Kabupaten Rembang. Data kemudian dianalisis berdasarkan teori semantik yaitu spesifik pada makna denotatif dan konotatif pada syiiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam syair syiiran mengandung makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif dalam syair syiiran tersebut berjumlah enam data yang memiliki esensi nilai-nilai moral dan keagamaan yang diungkapkan dengan diksi-diksi secara faktual dan berdasarkan kehidupan sehari-hari. Makna konotatif yang dihasilkan dari penelitian ini berjumlah enam temuan data yang terindikasi mengandung makna konotatif atau makna kiasan. Makna yang dihasilkan adalah berupa peribaratan seperti *rangkulan rina lan wengi, den tancepake jero dhadha, atine peteng, pepaese gebyaring dunya, ngandelake iman lan tauhide, kotor ati akale, dan baguse sangu*. Dari beberapa data yang terindikasi mengandung makna konotatif tersebut secara keseluruhan memberikan fungsi sebagai menaikkan nilai rasa yang diungkapkan dalam syair syiiran tersebut.

**Kata kunci:** Makna denotasi, Makna konotasi, Syiiran

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah penggambaran dari pola pikir manusia. Sebuah representasi pikiran yang dituangkan dalam bahasa oleh manusia pada umumnya tak hanya bersifat komunikatif, tetapi lebih dari itu merupakan cerminan estetika kata-kata dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan. Manusia secara bebas dapat memilah ragam keindahan kata yang merupakan cerminan dari pikiran maupun perasaannya, sehingga unsur estetika yang terbentuk menjadi esensi dari bahasa tersebut. Karya sastra adalah salah satu potret dari pikiran maupun perasaan manusia yang termanifestasi dalam sebuah bahasa dengan unsur estetika yang menjadi kekhasan dari bahasa itu sendiri. Unsur estetika dalam sebuah karya sastra tak luput dari adanya pemilihan diksi maupun ragam serta gaya bahasa yang pilih oleh pencipta bahasa tersebut. Hal tersebut menjadi tujuan bahwa menciptakan sebuah karya sastra adalah agar para penikmatnya dapat merasakan secara mendalam dari apa yang telah tercurahkan lewat karyanya tersebut.

Pemilihan diksi maupun gaya bahasa dalam sebuah karya sastra menjadi unsur yang sangat penting, karena itu tak jarang seorang penulis karya sastra memilah ragam bahasa dan mengaitkannya dengan sesuatu yang ada di sekitarnya. Salah satu karya sastra berbentuk lisan yang banyak digunakan dalam ranah masyarakat adalah syiiran. Syiiran merupakan salah satu karya sastra lisan di Pulau Jawa yang berupa pengembangan dari karya sastra Arab yang berisi ajaran-ajaran nilai moral dan keagamaan masyarakat Jawa. Syiiran dilantunkan setelah adzan di mushola dan masjid. Berikut merupakan contoh syiiran.

*Ingkang gadhah putra sami diwucal ngaji*

*Yen boten saged pasrah pak kyai*

*Menawi purun akhire ngerti*

*Yen boten purun akhire rugi*

Terjemahan :

Punya anak ajarilah mengaji

Jika tidak bisa wakilkkan pak kyai

Jika mau akhirnya mengerti

Jika tidak mau akhirnya rugi

Syiiran tersebut merupakan salah satu syiiran yang jika ditinjau dari segi esensinya, syiiran tersebut berisi nilai-nilai pendidikan bagi orang tua untuk memerhatikan pendidikan agama anak-anaknya. Pendidikan agama sangat penting karena menyangkut kehidupan kelak di akhirat yang merupakan suatu pertanggung jawaban selama hidupnya di Dunia. Dari segi diksi-diksi yang digunakan, syiiran tersebut terindikasi mengandung makna yang diantaranya adalah (1) kata *diwucal* yang berarti adalah diajari, merujuk pada *putra* atau "anak" yang ditujukan orang tua anak tersebut. Hal yang wajar dilakukan oleh orang tua untuk mengajari anaknya *ngaji* atau "mengaji" menurut *syariat* agama Islam. (2) kata *pasrah* dalam KBBI memiliki arti menyerahkan sepenuhnya. Kata *pasrah* tersebut merupakan simbol menyerah, sehingga tidak ada usaha lain selain berserah atau pasrah. Secara kontekstual kata *pasrah* pada larik kedua merupakan anjuran yang ditujukan kepada orang tua yang tidak sanggup mengajari anak-anaknya mengaji. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa (1) makna dari kata *diwucal* pada larik pertama merupakan sebuah kata yang mengandung makna denotatif karena diksi yang digunakan bersifat faktual didasarkan pada apa yang terjadi dalam kehidupan sebenarnya. Sedangkan pada (2) makna dari kata *pasrah* merupakan sebuah kata yang mengandung makna konotatif didasarkan pada diksi yang digunakan mengalami perubahan terhadap nilai rasa yang ditimbulkan. Nilai rasa yang dimaksud berupa penghalusan untuk menyerahkan anaknya kepada kiyai atas ketidak sanggupannya orang tuanya.

Dari paparan mengenai syiiran tersebut, analisis makna denotatif dan konotatif dalam syiiran merupakan suatu penelitian yang menarik untuk diteliti. Terlebih dari itu, penelitian syiiran dilakukan di daerah Rembang Jawa Tengah, dimana mayoritas dari masyarakatnya masih mamaknai syiiran sebagai suatu rutinitas budaya lisan yang masih dipergunakan hingga saat ini. Sehingga penelitian terhadap analisis makna denotatif dan konotatif dalam syiiran merupakan penelitian yang menarik untuk dikaji. Dari uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu (1) Bagaimanakah makna denotatif dalam syiiran, dan (2) Bagaimanakah makna konotatif dalam syiiran. Dari masalah yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mendiskripsikan makna denotatif dalam syiiran, (2) Untuk mendiskripsikan makna konotatif dalam syiiran.

Dari penelitian ini, diharapkan akan memberikan manfaat dan kontribusi yaitu sebagai berikut. (1) Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasil yang akan dicapai dari karya tulis yang dilakukan mengenai analisis makna denotatif dan konotatif dalam syiiran ini, dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah referensi dibidang pemaknaan bahasa. (2) Dari penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan bahan kajian untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan berupa angka-angka. Data diperoleh melalui rekaman audio yaitu berupa rekaman syiiran yang dikumandangkan pada masjid dan musholla di daerah Kabupaten Rembang. Data juga diperoleh dengan melalui kajian pustaka dari sumber bacaan atau tulisan relevan yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui studi pustaka dan observasi. Data yang telah terkumpul melalui observasi di lapangan yaitu melalui teknik menyimak kemudian merekam syiiran tersebut. Data yang telah terekam dalam *handphone* kemudian dicatat. Data kemudian diklasifikasi dan dianalisis berdasarkan teori semantik yaitu analisis makna denotatif dan konotatif. Langkah selanjutnya yaitu menyajikan data dengan cara mendiskripsikan dalam bentuk uraian kalimat yang sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu diskriptif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan akan diuraikan hasil temuan berdasarkan klasifikasi makna denotatif dan makna konotatif dalam syiiran.

### 4.1. 3.1 Makna Denotatif dalam Syiiran

Makna denotatif merupakan kata-kata yang memiliki makna yang sebenarnya. Makna tersebut disesuaikan dengan observasi oleh panca indera. Makna denotatif dalam syiiran ini adalah penggambaran kondisi secara apa adanya.

Data (1)

*Rugi dunya ora dadi ngapa*

*Rugi akherat bakal cilaka*

Terjemahan :

Rugi di dunia tidak apa-apa

Rugi di akhirat akan diadili

Dalam syiiran tersebut memiliki diksi bermakna denotasi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kata *cilaka* pada larik ke dua. *Cilaka* berarti celaka yang artinya suatu kejadian yang

tidak diinginkan. *Rugi akhirat bakal cilaka* "Rugi akhirat akan diadili". *Cilaka* dalam syair syiiran tersebut berarti diadili. *Cilaka* dalam syair syiiran tersebut dapat diartikan jika seseorang tidak berhati-hati di dunia pasti di akhirat akan diadili. Misalnya jika seseorang di dunia tidak menjalankan kewajibannya terhadap Tuhan, nanti diakhirat akan dimintai pertanggung jawabannya. Kedua larik pada syair syiiran tersebut mengandung makna denotasi yang berarti sebuah sebab akibat yang dilakukan oleh manusia. Sebab yang dilakukan karena adanya kelalaian atau ketidak taatan manusia akan hidup di dunia maka akibat akan diterima bahwa manusia yang lalali atau tidak taat tersebut akan diadili di akhirat.

Data (2)

*Salat sunat aja nganti ketinggalan*

*Nunggu imam sinambi puji-pujian*

*Imame teka dikomati terus sembahyang*

*Aja bubar yen durung rampung wiridan* Terjemahan :

Salat *sunah* jangan sampai ketinggalan

Menunggu imam sambil berpujian-pujian

Pemimpin salat datang pertanda salat akan dimulai Jangan pergi jika

belum selesai berdoa

Larik kedua hingga keempat merupakan larik dalam syiiran yang mengandung diksi yang bermakna denotatif. Dari larik kedua yaitu *nunggu imam sinambi puji-pujian*. *Nunggu* merupakan suatu kegiatan mengharap sesuatu yang akan terjadi. Sesuatu yang diharapkan adalah kedatangan dari imam masjid atau musholla untuk memimpin jalannya shalat Jamaah. Dengan tetap berjaga dan mengharap kedatangan imam, maka para Jamaah melakukan kegiatan yang dinamakan syiiran atau puji-pujian. Larik tersebut menunjukkan makna yang sebenarnya yaitu suatu kegiatan berdiam diri di Musholla atau Masjid dengan mendengarkan syiiran sekaligus menunggu imam datang untuk memimpin jalannya shalat berjamaah.

Larik ketiga yaitu *imame teka dikomati terus sembahyang* menunjukkan bahwa ketika imam telah datang, muazin bersiap untuk melakukan iqomah dan para Jamaah bersiap untuk melakukan shalat jamaah. Kata *imame* dan *teka* adalah sebuah kalimat yang berasosiasi pada larik syair sebelumnya yang menjelaskan kegiatan menunggu kedatangan imam. Ketika seorang imam yang ditunggu kedatangannya telah datang maka dilanjutkan pada kata selanjutnya yaitu *dikomati*. *Dikomati* merupakan suatu kegiatan mengakhiri adzan atau syiiran yang menjadi penanda bahwa imam telah datang dan menganjurkan para Jamaah untuk segera merapat barisan dan melakukan shalat Jamaah. Pada larik syair tersebut merupakan indikasi yang mengandung makna denotatif, karena esensi yang dihasilkan dari syair tersebut merupakan perilaku yang benar-benar dilakukan oleh para Jamaah.

Pada larik ketiga yaitu *aja bubar yen durung rampung wiridan* yang berisi bahwa ketika para Jamaah telah selesai melakukan shalatnya, maka dalam syiiran tersebut menganjurkan untuk berdoa terlebih dahulu sebelum pergi meninggalkan masjid atau musholla. Kata *aja* atau *adja* dalam kamus *Baoesastra Djawa* mengandung makna *ora kena* atau sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Kata *aja* tersebut merujuk pada kata selanjutnya yaitu *bubar* yang mengandung arti *wis rampung* atau kegiatan yang telah selesai. Dari dua kata tersebut kemudian merujuk pada kalimat selanjutnya yaitu *yen durung rampung wiridan*. *Wiridan* berasal dari kata dasar *wirid* yang dalam kamus *Baoesastra Djawa* memiliki arti *wejangan* yang kemudian mendapatkan *sufik -an* yang bermakna suatu kegiatan belajar (wejangan) atau kegiatan berdoa. Secara keseluruhan syair syiiran tersebut mengerucut pada anjuran bahwa para Jamaah seyogyanya tidak meninggalkan musholla atau masjid ketika kegiatan berdoanya belum selesai. Diksi-diksi yang digunakan dalam syair syiiran larik terakhir tersebut

merupakan diksi-diksi yang mengandung makna denotatif, artinya bahwa apa yang telah termaktub dalam syair syiiran tersebut merupakan sesuatu yang sebenarnya terjadi.

Data (3)

*Wajib pasrah lan ngandel marang Pangeran*

*Sarta ndherek nabi kang dadi pungkasan* Terjemahan :

Wajib pasrah dan percaya kepada Allah

Serta berpegang teguhlah pada tuntunan nabi yang terakhir

Larik pertama dalam syair syiiran tersebut merupakan diksi-diksi yang dalam pesensinya adalah diksi-diksi yang mengandung makna denotatif. Kata *wajib* dalam bahasa Indonesia memiliki arti sesuatu yang harus dilakukan yang merujuk pada kalimat selanjutnya yaitu *pasrah* yang dalam bahasa Indonesia berarti berserah atas segala sesuatu yang terjadi. *Lan* dalam bahasa Indonesia berarti dan, yang merupakan kata penghubung dari kalimat sebelumnya yaitu *wajib pasrah*. *Ngandel* dalam bahasa Indonesia berarti percaya dan merupakan sebuah kata yang merujuk pada objek yang dituju yaitu *marang Pangeran*. Kata *Pangeran* dalam kamus *Baoesastra Djawa* memiliki arti *goesti* atau Allah. Dari diksi-diksi tersebut berindikasi bahwa larik pertama dalam syair syiiran tersebut merupakan diksi-diksi yang bermakna denotatif. Meskipun dalam realitanya bahwa *Pangeran* atau Allah merupakan dzat yang abstrak, akan tetapi sebagai umat muslim, seseorang wajib mempercayai akan adanya Allah. Hal tersebut bukan sebuah indikasi pada makna yang tidak sebenarnya atau kiasan karena pada hakekatnya realita tersebut benar terjadi dalam kehidupan secara nyata.

Data (6)

*Alqur"an qodim wahyu minulya*

*Tanpa tinulis bisa diwaca*

*Iku wejangan guru waskita*

*Den tancepake ing jero dhadha*

Terjemahan :

AlQuran qodim wahyu mulia

Tidak ditulis bisa dibaca

Itu nasehat guru yang mumpuni

Supaya ditanamkan di dalam dada

Pada larik kedua syair syiiran tersebut mengandung makna (1) kata *tinulis* yang berasal dari kata dasar *tulis* kemudian mengalami proses afiksasi berupa infiks (-in-). Kata *tulis* atau *toelis* dalam kamus *Baoesastra Djawa* berarti *kang ginambar ing aksara* atau dalam bahasa Indonesia berarti sesuatu yang tergambar dari huruf. Sehingga *tinulis* dalam larik kedua tersebut secara kontekstual mengandung arti bahwa Al-Quran sebagai rujukan dari kata *tinulis* merupakan sesuatu yang sudah ditulis sebelumnya. (2) kata *diwaca* berasal dari kata dasar *waca* yang berarti baca kemudian mengalami proses afiksasi yang berupa prefiks (*di-*) yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dibaca. Kata tersebut merupakan suatu rujukan terhadap kata sebuah kata benda *Al-quran*. Al-quran merupakan sesuatu yang telah ditulis sebelumnya dan tidak perlu untuk ditulis kembali. Dari hasil tulisan tersebut dapat dibaca oleh masyarakat Muslim pada umumnya merupakan suatu hal yang benar terjadi. Sehingga larik kedua yaitu *tinulis* dan *diwaca* merupakan diksi yang mengandung makna denotatif.

### 3.2 Makna Konotatif dalam Syiiran

Makna konotasi dalam syiiran ini menginterpretasikan sebuah makna yang terselubung dalam suatu syair syiiran. Hal tersebut mengasosiasikan mengenai suatu hal yang pelajaran dari larik syair.

Data (7)

*Akeh kang apal Qur"an hadiste*

*Seneng ngafirke marang liyane Kafire dhewe gak digatekke*

*Yen isih kotor ati akale*

Terjemahan :

Banyak yang hafal Quran dan hadisnya Senang mengkafirkan kepada yang lain Kafirnya sendiri tidak diperhatikan

Jika masih kotor hati dan akal nya

Syiiran tersebut memiliki diksi bermakna konotasi. Hal ini dapat ditunjukkan dari kata *kotor* pada larik terakhir syiiran. Kotor memiliki arti konotasi yang tidak bersih, banyak sampah, kumuh, berbau busuk, dikerubungi lalat, dan tidak disukai banyak orang. Kata *kotor* memiliki makna berkonotasi negatif yang mengakibatkan tingkat nilai rasa cenderung pada sesuatu hal yang bersifat buruk. Persepsi terhadap kata *kotor* dapat menyangkut pada objek yang dikenai sifat *kotor* tersebut ataupun *kotor* dalam konteks kehidupan manusia yang lain. Dalam larik syiiran tersebut, kata *kotor* diikuti oleh kata *ati* dan *akale* "hati dan akal nya" sehingga memiliki makna hati yang takabur, sombong, angkuh, penuh dengan kebencian, merendahkan dan berprasangka buruk terhadap orang lain. Dengan demikian, makna *kotor ati akale* lebih tepat dipilih karena dianggap mampu mewakili gagasan dari syiiran tersebut bahwa seseorang yang suka mengkafirkan orang lain adalah orang yang hatinya jauh dari kebenaran dan kebaikan.

Data (9)

*Gampang kabujuk nafsu angkara*

*Ing pepaese gebyaring dunya*

*Iri lan meri sugihe tangga*

*Mula atine peteng lan nistha* Terjemahan :

Gampang terbujuk nafsu angkara

Dalam hiasan gemerlapnya dunia"

Iri dan dengki kekayaan tentangga

Maka hatinya gelap dan nista

Pada larik kedua yaitu *ing pepaese gebyaring dunya* memiliki makna (1) kata *pepaese* dapat diartikan sebagai riasan. Riasan dalam konteks yang disandingkan dengan sesuatu yang sebenarnya memiliki makna mengubah pola yang tujuannya adalah sebagai hiasan. Contoh konkritnya adalah sebuah hiasan panggung pertunjukkan dengan manik-manik tertentu dengan tujuan sebagai pola mempercantik objek yang dihias. Akan tetapi dalam konteks kata *pepaese* atau hiasannya dalam larik tersebut mengacu pada kata selanjutnya yaitu *gebyaring dunya*. *Gebyaring* dalam bahasa Jawa memiliki padanan arti kata dengan *sorot padang* atau gemerlap. Dua unsur kata antara *pepaese* dan *gebyaring* akan memiliki korelasi yang signifikan ketika dua unsur tersebut diacu pada sebuah panggung pementasan dan bukan kata *dunya* atau dunia. (2) *Dunya* atau dunia dalam konteks kalimat tersebut bukan merupakan relevansi dari dua

unsur kata yaitu *pepaese* dan *gebyaring* sehingga dalam larik kedua tersebut mengandung makna konotatif, yakni dunia dengan hiasan yang gemerlap.

Larik terakhir dalam syiiran tersebut memiliki diksi bermakna konotasi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya kata *atine peteng lan nistha* "gelap dan nista". Hati memiliki dua arti yaitu hati sebagai organ tubuh manusia yang berwarna kemerahan, terletak di bagian kanan atas rongga perut dan arti yang kedua yaitu bagian dari rohani manusia yang tidak berwujud namun dapat dirasakan. Kata *peteng* dalam konteks makna sebenarnya berasosiasi dengan sesuatu yang gelap atau minim pencahayaan. *Peteng* biasanya terjadi dalam suatu ruangan tertutup dengan minim ataupun tanpa pencahayaan dan posisi ketika di malam hari. Secara kontekstual, larik *atine peteng* bukan sebuah kondisi dari dua asumsi yaitu dalam ruangan tertutup ataupun dalam keadaan malam hari, sehingga kata *peteng* yang mengacu pada kata *atine* merupakan sebuah indikasi yang mengandung makna konotatif. *Atine peteng lan nistha* yang dimaksud dalam syiiran tersebut yaitu kondisi hati yang tidak ada kebaikan di dalamnya, tidak bisa membedakan mana yang baik dan buruk serta benar dan salah. Hati yang demikian adalah hati yang gelisah, tidak memiliki cahaya yang menuntun pada kebenaran.

Data (10)

*Ayuh sedulur ja nglalekake*

*Wajibe ngaji sapranatane*

*Nggo ngandelake iman tauhide Baguse sangu*

*mulya matine* Terjemahan :

Ayo saudara jangan melupakan

Kewajiban mengaji dengan aturannya Untuk

mempertebal iman *tauhidnya* Bagusnya bekal mulia

meninggalnya

Larik ketiga dalam syair syiiran tersebut mengandung makna (1) kata *ngandelake* berasal dari kata dasar *kandel* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti tebal kemudian mengalami proses afiksasi berupa konfiks imbuhan (*Ng-*) dan (*-ake*). (2) Kata *ngandelake* memiliki makna sebagai suatu proses mempertebal yang dalam konteksnya mengacu pada kalimat selanjutnya yaitu *iman tauhide*. Dalam konteks makna yang sebenarnya, sesuatu yang dipertebal mengacu pada sesuatu yang konkrit sedangkan dalam konteks kalimat pada larik syair syiiran tersebut mengacu pada sesuatu yang abstrak, yaitu dalam hal ini adalah *iman tauhide*. *Iman tauhide* berarti keimanan dan kepercayaan seseorang terhadap sang penciptanya (Tuhan), sedangkan dua unsur tersebut merupakan sesuatu yang tidak bisa diukur atau dapat dikatakan bahwa dua unsur tersebut merupakan suatu hal yang abstrak. Kata *ngandelake* merupakan sebuah istilah perumpamaan yang bermakna kiasan atau konotatif. Nilai rasa yang ditimbulkan dari adanya diksi bermakna konotatif tersebut menghasilkan sebuah parameter yang menandai adanya makna konotatif dalam larik ketiga syair syiiran tersebut.

Pada larik terakhir yaitu pada kata *sangu* memiliki makna (1) dalam kamus *Baoesastra Djawa* memiliki padanan dengan *sangoe* yaitu *doewit, pangan*. Kedua hal tersebut merupakan sesuatu yang konkrit berupa benda, baik berupa uang maupun pangan. (2) kata *sangu* memiliki makna secara kontekstual dengan kata-kata yang diacu adalah kata sebelumnya yaitu *baguse*. Kata *baguse* secara spesifik merupakan suatu proses adanya sebab yang akibatnya akan ditimbulkan pada kalimat berikutnya yaitu *mulya matine*. Ketika manusia memperoleh *sangu* atau bekal yang baik atau bagus makan akibat yang ditimbulkan adalah akan mendapat kemulyaan pada saat kematiannya nanti. Sehingga *sangu* dalam larik tersebut bukan berupa sesuatu yang konkrit atau berupa uang maupun pangan pada umumnya, akan tetapi *sangu*

dalam syair tersebut berisikan bekal yang berupa amalan ibadah yang telah dilakukan selama hidup manusia. Dan bekal tersebut merupakan suatu sebab yang akibatnya akan diperoleh ketika manusia telah mengalami kematian. Ketika bekal amal ibadahnya baik maka akibat yang diperoleh ketika kematiannya juga akan mendapatkan kemuliaan dan hal tersebut berlaku sebaliknya.

Data (5)

*Kelawan Allah Kang Maha Suci*

*Kudu rangkulan rina lan wengi Ditirakati*

*diriyadhohi*

*Dzikir lan suluk aja nganti lali*

Terjemahan :

Dengan Allah Yang Maha Suci

Harus mendekatkan diri siang dan malam

Dusahakan dengan sungguh-sungguh secara ikhlas *Dzikir* dan *suluk*

jangan sampai lupa

Larik kedua dalam syair syiiran tersebut mengandung makna (1) kata *rangkulan* berasal dari kata dasar *rangkul* yang kemudian mendapatkan sufiks (-an). Kata *rangkul* dalam kamus KBBI memiliki makna melingkarkan lengan pada pundak, memeluk dan mendekap. (2) makna dari kata *rangkulan* tersebut mengandung makna konotasi atau mengkiaskan suatu perbuatan yang tidak mungkin dilakukan dalam kehidupan sewajarnya atau dapat diartikan sebagai upaya mendekatkan diri. Jika dalam konteks kalimat pada larik syair syiiran tersebut, kata *rangkulan* merupakan sebuah peribarat kata kata yang digunakan dalam peribaratannya adalah *rina lan wengi*. Jika dilihat dari segi harfiahnya, kata *rangkulan* digunakan dalam makna yang berasosiasi terhadap antar sesama manusia pada umumnya, sedangkan *rina lan wengi* merupakan bukan sebuah objek yang dapat diasosiasikan dengan kata *rangkulan*. Sehingga kata *rangkulan* dalam larik kedua syair syiiran tersebut merupakan kata yang mengandung makna konotatif.

Larik terakhir dalam syair syiiran tersebut mengandung makna (1) kata *suluk* dalam kamus KBBI memiliki makna jalan ke arah kesempurnaan batin, tasawuf dan tarekat. Pada zaman kerajaan kuno, *suluk* dipergunakan dalam rangka pengasingan diri untuk memperdalam ilmu yang dimilikinya. Pengasingan diri tersebut juga dimaksudkan agar terhindar dari godaan-godaan duniawi yang dapat melunturkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh. Makna (2) dari kata *suluk* tersebut adalah sebuah makna yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Jika makna dari kata *suluk* pada zaman dulu adalah spesifik pada kegiatan pengasingan diri, maka *suluk* saat ini dapat dimaknani sebagai usaha manusia. Dalam konteks kalimat pada syair syiiran tersebut adalah *dzikir lan suluk*. Dari kedua unsur tersebut terlihat bahwa, *dzikir* merupakan usaha doa dengan Tuhan dan *suluk* merupakan usaha penerapan yang sesungguhnya dilakukan dalam kehidupan. Sehingga kata *suluk* pada larik terakhir syair syiiran tersebut mengandung makna konotatif, artinya kata *suluk* tersebut digunakan untuk memperhalus bahasa dari usaha atau *tirakat*.

Data (4)

*Duh bala kanca pria wanita*

*Aja mung ngaji syariat blaka*

*Gur pinter ndongeng nulis lan maca Tembe mburine*

*bakal sengsara* Terjemahan :

Wahai teman pria dan wanita

Jangan hanya belajar *syariat* saja  
Hanya pandai berbicara, menulis, dan membaca  
Pada akhirnya akan sengsara

Larik pertama pada syiiran tersebut terdapat kata *duh*. Dalam kamus *Baoesastra Djawa* kata *duh* atau *doeh* memiliki makna *tembung sabawa nelakake lara* atau suatu ungkapan dalam mengungkapkan perasaan kesakitan. Ungkapan tersebut tertuju pada diksi-diksi berikutnya yaitu *bala kanca pria lan wanita*. *Bala* dalam bahasa Indonesia memiliki arti pasukan yang kemudian merujuk pada kata berikutnya yaitu *pria wanita*. *Pria wanita* memiliki nilai rasa lebih tinggi dibandingkan dengan *lanang wadon*. Penggunaan diksi tersebut disesuaikan dengan pemakaian nilai rasa agar terdengar lebih sopan. Dalam konteks kalimat pada larik tersebut, diksi berkonotasi positif dalam syiiran dipergunakan sebagai memperhalus kalimat.

Pada larik kedua, kata *syariat* selain memiliki makna yang mengandung denotatif atau makna yang sebenarnya, kata *syariat* juga mengandung makna konotatif. Kata *syariat* dalam konteks kehidupan yang sebenarnya memiliki makna bahwa *syariat* adalah sebuah ajaran agama Islam yang diajarkan oleh umat muslim pada umumnya. *Syariat* yang memiliki atau mengandung makna konotatif didasarkan pada nilai rasa yang dihasilkan. Nilai rasa yang dimaksud adalah memiliki fungsi untuk memperhalus dalam memaknainya. Dalam konteks konotatif, kata *syariat* memiliki makna hanya teori saja, artinya bahwa ajaran agama Islam hanya sekedar mengetahui hukum Islam saja, tanpa melakukan penerapannya sebagaimana mestinya.

Kata *mburine* pada larik ketiga memiliki makna (1) dalam kamus *Boesastra Djawa* kata *mburi* berasal dari kata dasar *boeri* yang memperoleh nasal (*m-*) karena pengaruh pengucapannya. *Boeri* sendiri memiliki makna *wingking* atau *perangan kang kari*. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sesuatu ke belakang. (2) kata *mburi* dalam konteks penggunaan lambang makna, kata tersebut dapat dimaknai sebagai waktu yang akan datang atau sesuatu yang belum dilewati. Jika disesuaikan dengan diksi kata selanjutnya yaitu *bakal sengasara* maka makna *mburi* yang dimaksudkan bukan *mburi* sebagai sesuatu yang ada di belakang atau perihal konkrit, akan tetapi *mburi* dalam konteks kalimat pada larik terakhir tersebut merupakan *mburi* yang memiliki makna dalam penggunaan sebagai lambang waktu. Makna secara keseluruhan dalam larik terakhir tersebut adalah sebuah penyesalan, atau akibat yang ditimbulkan dari sebab-sebab yang dilakukan oleh perbuatan-perbuatan manusia sebelumnya.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan permasalahan pada syair syiiran tersebut, disimpulkan bahwa dalam syair syiiran mengandung makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif dalam syair syiiran tersebut berjumlah enam data yang memiliki esensi nilai-nilai moral dan keagamaan yang diungkapkan dengan diksi-diksi secara faktual dan berdasarkan kehidupan sehari-hari. Makna konotatif yang dihasilkan dari penelitian ini berjumlah enam temuan data yang terindikasi mengandung makna konotatif atau makna kiasan. Makna yang dihasilkan adalah berupa peribaratian seperti *rangkulan rina lan wengi*, *den tancepake jero dhadha*, *atine peteng*, *pepaese gebyaring dunya*, *ngandelake iman lan tauhide*, *kotor ati akale*, dan *baguse sangu*. Dari beberapa data yang terindikasi mengandung makna konotatif tersebut secara keseluruhan memberikan fungsi sebagai menaikkan nilai rasa yang diungkapkan dalam syair syiiran tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustina, Nova. D. (2016). Analisis Penggunaan Makna Denotatif dan Konotatif pada Penulisan Berita Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ngrampal Sragen. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses pada 10-12-2018 <http://eprints.ums.ac.id>

Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

Ni'mah, Mariam. F. (2010). Syiiran Bait 12 dalam Masyarakat Jawa di Pesantren Nahdhatul Arifin Desa Sumberejo Ambulu Jember. *Skripsi*. Jember: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember. Diakses pada 9-12-2018 <http://repository.unej.ac.id>

Poerwadarninta, W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen

**Link**

<https://kbbi.web.id>